

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015). Yang berarti setiap manusia atau masyarakat tentunya memiliki kebudayaan mereka masing-masing. Tentunya setiap kebudayaan suatu masyarakat akan berbeda satu tempat dengan tempat yang lain tergantung dari kondisi geografis, pengalaman, serta tindakan yang dilakukan setiap manusia tersebut. Akar dari sejarah juga akan mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat tersebut.

Jakarta yang merupakan kota metropolitan di dalamnya juga terdapat sebuah etnis yang bernama Betawi. Nama Betawi sendiri berasal dari kata Batavia dan julukan ini diberikan oleh orang Belanda (*Betawi, Suku | Portal Resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*, n.d.). Sedangkan, menurut Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) “masyarakat Betawi adalah sekumpulan orang yang mengakui dan diakui sebagai penduduk asli yang membentuk komunitas kelompok etnis kota Jakarta dan sekitarnya secara turun menurun menyandang budaya Betawi, dan memiliki Bahasa sendiri yaitu Bahasa Betawi” (Chaer, 2015).

Masyarakat Betawi merupakan hasil pencampuran dari berbagai etnis yang menetap di Jakarta begitu pun juga dengan budaya Betawi. Budaya dan masyarakat

bagaikan dua mata koin yang dimana saling berkaitan dan berhubungan karena tidak bakal ada budaya tanpa masyarakat begitu juga sebaliknya tidak akan ada masyarakat bila tidak ada budaya. Budaya Betawi sendiri bisa dikatakan hasil proses akulturasi, enkulturasi, atau asimilasi dari berbagai budaya baik dari Indonesia maupun dari luar negeri sehingga budaya Betawi sendiri banyak sekali diwarnai dari berbagai budaya lain (Chaer, 2015).

Namun, seiring kemajuan serta banyaknya pendatang yang datang ke Jakarta kebudayaan betawi juga perlahan memudar. Melihat hal ini Pemda DKI Jakarta mencoba melakukan rekacipta budaya dan juga membangun Taman Ismail Marzuki dan Setu Babakan untuk dijadikan pusat kebudayaan di Jakarta. Banyak seniman yang melakukan pertunjukan di Taman Ismail Marzuki mulai dari teater, berbagai macam tarian, musik, serta lainnya (Abeyasekera & Blackburn, 2012). Dibangunnya Taman Ismail Marzuki selain menjadi tempat pertunjukan budaya juga dijadikan sebagai tempat hiburan bagi masyarakat Jakarta. Selain usaha dari pemerintah untuk tetap mempertahankan berbagai budaya yang ada di Jakarta paraseniman dan budayawan dari Betawi juga turut berperan penting salah satu seniman Betawi yang terkenal bahkan hingga hari ini yaitu Benyamin Sueb.

Benyamin sueb yang biasa dipanggil Bang Ben merupakan putra asli Betawi kelahiran kemayoran beliau dikenal oleh banyak orang sebagai seniman serba bisa mulai dari bermain film, pelawak, MC, penulis lagu, sampai dengan menjadi penyanyi. Kiprah Benyamin dalam dunia tarik suara sudah tidak bisa di ragukan lagi bahkan sampai hari ini lagu dari beliau masih sering di nyanyikan. Begitu juga dalam dunia seni peran piala citra sudah membuktikan bahwa beliau merupakan

aktor yang handal. Dapat di katakan dia merupakan salah seorang seniman dari Betawi yang berhasil memperkenalkan bahasa serta budaya Betawi ke seluruh Indonesia berkat berbagai macam karya. Benyamin juga merupakan representasi masyarakat Betawi beliau di kenal seorang yang luwes serta bisa menepatkan diri dimana dia berada serta kesederhanaannya juga mencerminkan masyarakat Betawi.

Dalam dunia perfilman Benyamin tidak kalah terkenal terbukti dari banyaknya judul film yang telah dia bintang. Benyamin tidak hanya menjadi seorang aktor dia juga menjadi penulis skenario film bahkan juga menjadi produser film. Seperti setiap lagunya di dalam film yang diperankannya dia bukan hanya memberikan sebuah komedi tapi juga sebuah pesan serta kritikan di dalamnya. Kiprah Benyamin di dalam dunia seni peran bermula dari dia bermain di film "*Honey, money, and Djakarta Fair*" di dalam film ini Benyamin hanya bermain selintas, memerankan seorang artis yang sedang menyanyi di panggung saat acara pekan raya Jakarta atau biasa disebut *Jakarta Fair* (Cahyana & Suhaeri, 2004). Bermula dari film ini serta di dukung dengan industri perfilman Indonesia yang sedang naik pada tahun 1970-an mulai banyak tawaran yang masuk untuk Benyamin bermain film.

Nama Benyamin makin terkenal ketika dia bermain di film "*Intan Berduri*" film ini juga yang mengantarkan Benyamin meraih piala citra. Sosoknya yang jenaka serta apa adanya dalam berperan serta syarat akan kebetawiannya menjadi modal kuat baginya dalam dunia perfilman dan ini yang menjadi ciri khasnya. Hal ini juga yang menjadikannya menarik bagi para sutradara. Dari sekian banyak sutradara Sjumandjaja yang dapat mengeluarkan potensi Benyamin dalam beracting.

Memasuki tahun 1979, kondisi perfilman Indonesia mengalami kemunduran. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang mengharuskan importir untuk memasukan enam kopi film nasional untuk satu judul film impor. Karena ini banyak orang yang bukan dari kalangan film membuat film yang asal jadi sehingga banyak film yang tidak laku dipasaran (Library, 2007). Kondisi ini terus berlanjut hingga tahun 1980 hal ini juga berpengaruh terhadap karier Benyamin di layar lebar. Selain itu, pada tahun yang sama perusahaan film Benyamin yang bernama PT Jiung Film juga mengalami pailit (Cahyana & Suhaeri, 2004).

Pada 24 Agustus 1989 televisi swasta pertama kali muncul yaitu Rajawali Citra Televisi (RCTI) ini tentunya menjadi angin segar bagi para orang perfilman. Kesempatan ini juga dimanfaatkan dengan baik oleh Benyamin untuk kembali tampil kali ini bukan di layar lebar tetapi di layar kaca televisi. Sinetron *Si Doel Anak Sekolah* (SDAS) yang tayang pada tahun 1994. sinetron yang menceritakan bagaimana kehidupan keseharian masyarakat Betawi ini menjadi salah satu sinetron yang banyak digemari terlebih alur ceritanya yang tidak membosankan dan juga mudah diterima oleh masyarakat. Selain sinetron *Si Doel Anak Sekolah* Benyamin juga bermain di sinetron *Mat Beken* (1995) dan juga *Begaya FM* (1995).

Salah satu cita-cita dari Benyamin adalah agar membuat sanggar budaya Betawi. Karena dari sanggar ini Benyamin ingin mempertahankan budaya Betawi ke generasi selanjutnya. Dari berbagai film dan juga lagu yang dia ciptakan ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Bahasa Betawi dan budaya serta kehidupan masyarakat Betawi.

Berdasarkan dasar pemikiran diatas maka peneliti bertujuan menulis penelitian yang berjudul “Benyamin Sueb : Dinamika Dari Layar Lebar Ke Layar Kaca 1970-1995”. Alasan peneliti memilih topik ini karena peneliti tertarik akan perjalanan karir Benyamin yang dimulai dari hanya bermain selintas sebagai artis yang bernyanyi hingga berhasil mendapatkan dua piala citra sebagai pemeran pria terbaik. Sosoknya yang bersahaja serta merakyat juga walau sudah terkenal hal ini juga yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti ini. Serta berbagai film dan sinetron yang dia perankan selalu memiliki pesan moral bagi penonton terutama bagi masyarakat yang tinggal di Jakarta bagaimana mereka menghadapi modernitas yang ada di Jakarta

Penelitian mengenai Benyamin Sueb telah dilakukan oleh Bernadetta Yorita dari Universitas Indonesia yang berjudul *Benyamin Suaeb Dan Penyebarluasan Kesenian Betawi 1968-1995*. Penelitian Bernadetta berfokus kepada bagaimana Benyamin Sueb dalam mengembangkan budaya betawi menjadi seni populer dan usaha hingga memperoleh kepopuleran dalam masyarakat serta aspek perkembangannya. Selanjutnya juga ada penelitian dari Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul *Lagu Ondel-Ondel Dalam Kelompok Kesenian Renggong Manis Di Jakarta*. Penelitian Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan berfokus pada peran lagu ondel-ondel terhadap pengaruh dan juga perkembangan kesenian ondel-ondel. Ada pula penelitian dari Haidir Rachman dari Universitas Nasional yang berjudul *Kajian Hermeneutika Teks Lagu “Kompur Meleduk” Karya Benyamin Suaeb*. Penelitian dari Haidir Rachman berfokus pada mengkaji lagu Benyamin Suaeb yang berjudul kompur

meleduk dimana lagu tersebut sangat relevan dengan kondisi Jakarta serta bagaimana pandangan Benyamin Sueb terhadap kota Jakarta. Dan penelitian dari Andika Panduwinata dari Universitas Padjadjaran yang berjudul *Penciptaan Humor Dalam Film-Film Benyamin Sueb Berbahasa Betawi Melalui Pelanggaran Maksim-Maksim*. Penelitian dari Andika lebih berfokus ke pelanggaran maksim- maksim dalam humor Benyamin Sueb dalam filmnya

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah peneliti berfokus bagaimana perkembangan karier Benyamin Sueb dalam dunia perfilman dan pertelevisian, bagaimana peran Benyamin Sueb terhadap perfilman dan pertelevisian Indonesia, dan juga pengaruh dari film dan acara televisi Benyamin Sueb terhadap budaya dan masyarakat Betawi. Peneliti sendiri mengambil film dari Benyamin bukan karya yang lain adalah karena ciri khas dari film Benyamin adalah terdapat adegan dimana Benyamin juga biasanya membawakan karyanya yang lain yaitu berupa lagu yang dia ciptakan didalam filmnya

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Melihat dari dasar pemikiran di atas maka peneliti mencoba untuk menulis perjalanan film Benyamin Sueb pada tahun 1970-1995. Batasan tahun 1970-1995 dipilih karena pada tahun 1970 awal Benyamin bermain film sedangkan tahun 1995 adalah tahun wafatnya Benyamin. Sedangkan untuk batasan spasialnya mengambil film dan acara televisi Benyamin yang di Indonesia. Karena didalam film yang

Benyamin perankan tidak hanya kita dipertontonkan oleh kemampuan para pemain dalam berakting. Tetapi, kita juga dapat melihat karya Benyamin yang lain selain film yaitu lagu-lagu dari Benyamin Sueb. Sebab film Benyamin memiliki ciri khas yaitu selain berakting tetapi terdapat pula adegan bernyanyi dan biasanya beberapa lagu yang dibawakan merupakan karya dari Benyamin sendiri.

Dari uraian dasar pemikiran diatas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang akan penulis gunakan untuk mengkaji pembahasan ini, antara lain :

1. Bagaimana perjalanan karier Benyamin Sueb dalam perfilman dan pertelevisian Indonesia ?
2. Bagaimana peran dan pengaruh Benyamin Sueb terhadap perfilman dan pertelevisian Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran Benyamin Sueb dalam mempertahankan budaya Betawi melalui karya. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan dari Benyamin Sueb
2. Untuk melihat peran serta dinamika perjalanan karier Benyamin Sueb dalam dunia perfilman dan pertelevisian Indonesia

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian diharapkan memberikan informasi dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai biografi dan peran serta dari Benyamin Sueb
2. Sebagai upaya menumbuhkan rasa peka dan peduli bagi masyarakat Betawi dalam mempertahankan budaya Betawi. Terutama dengan melihat sosok Benyamin yang mampu mengkolaborasikan berbagai macam kesenian dan kebudayaan Betawi dengan kebudayaan pop sehingga menciptakan sebuah kesenian yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan sifat asli dari kebudayaan Betawi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pembelajaran dan perkuliahan terutama dalam perkuliahan sejarah lokal dan juga sejarah kebudayaan Indonesia. Dengan melihat sosok dari Benyamin dan Bahasa Betawi yang sering digunakan diharapkan pembaca dapat melihat variasi-variasi dari pembendaharan Bahasa Betawi

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penulisan sejarah atau historis.

Metode historis sendiri terdiri dari 4 tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2008)

Tahap *pertama*, heuristik dapat diartikan sebagai pencarian atau pengumpulan sumber. Peneliti pada tahap ini mencari atau mengumpulkan sumber yang terkait atau memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber sejarah disebut sumber primer bila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya catatan dokumen, arsip-arsip, dan surat kabar yang terdapat pada saat itu. Sedangkan, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Misalnya buku banyak yang mengandung sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2013). Sumber Primer peneliti melakukan wawancara dengan anak Benyamin Sueb yaitu Beno Rachmat dan Benny Pandawa, peneliti juga melakukan wawancara dengan Rano Karno, benda peninggalan Benyamin Sueb berupa poster film yang pernah diperankan oleh Benyamin, surat kabar dan majalah sezaman di perpustakaan nasional Republik Indonesia. Sedangkan, untuk sumber sekunder peneliti menggunkan buku, jurnal, serta sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap *kedua*, verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi itu ada dua macam : autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan di percaya atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap ini sumber yang telah ditemukan melalui tahap heuristik akan di verifikasi terlebih dahulu untuk melihat keabsahan dan keaslian sumber melalui kritik ekstern serta dilihat kesahihan dan kredibilitas sumber melalui kritik intern.

Kritik ekstern disini sumber akan di lihat dari jenis sumber, tahun terbit sumber melihat media massa yang terbit apakah sesuai dengan ketika Benyamin masih berkarya dan sesuai dengan karya dari Benyamin, jenis media yang dipakai untuk film apakah sesuai dengan produksi film pada saat itu yaitu berupa dengan cara dubbing dengan melihat keselarasan antara suara dan adegan yang diperankan. Gaya penulisan sumber, keabsahan dari sumber tersebut dan juga hubungan narasumber yang diwawancarai dengan Benyamin. Kritik intern dilakukan dengan

melihat kredibilitas teks apakah sesuai dengan fakta yang terjadi sebenarnya pada saat itu dan serta melihat film dan sinetron apakah sesuai dengan kondisi perfilman Indonesia pada tahun 1970-1995 saat itu serta kesesuaian dengan apa yang akan diteliti. Dan juga melihat kredibilitas serta riwayat narasumber yang akan diwawancarai dan membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan yang lain sehingga mendapatkan fakta yang sebenarnya. Dengan kedua kritik tersebut penulis mendapatkan fakta sejarah.

Tahap *ketiga*, interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini penulis menafsirkan, merangkai, dan menghubungkan fakta-fakta yang relevan yang dapat disusun menjadi kisah sejarah. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis, menguraikan, serta menyatukan data-data sejarah sehingga menjadi satu kesatuan. Bertujuan untuk menjadi runtutan peristiwa sejarah sehingga menjadi rangkaian fakta dan cerita sejarah yang sesuai dengan yang akan peneliti tulis.

Tahap *keempat*, historiografi atau penulisan sejarah adalah menyusun dan merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dari hasil interpretasi dalam bentuk tulisan. Setelah penulisan melalui tahap heuristik, verifikasi, dan interpretasi peneliti akan melakukan penulisan sejarah secara sistematis dan terstruktur. Penulisan sejarah ditulis sesuai dengan kebutuhan topik dan sesuai fakta yang didapat melalui sumber. Model penulisan ini adalah deskriptif-naratif yang berarti penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah kedalam tulisan.

Penyajian hasil penelitian “Benyamin Sueb: Dinamika Dari Layar Lebar Ke Layar Kaca 1970-1995” ini agar mudah di pahami maka akan disusun dengan sistematika penulisan empat bab, yaitu

Bab pertama dalam skripsi ini berisi dasar pemikiran yang berisi bahasan mengenai pengertian masyarakat betawi dan juga gamabar singkat tentang bagaimana budaya betawi bisa muncul serta perjalanan karier secara singkat Benyamin dalam film. Selain itu, bab ini juga membahas pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan, sistematika penulisan, dan juga jadwal penelitian.

Bab kedua membahas mengenai biografi singkat Benyamin serta bagaimana Benyamin bisa kenal dunia seni dan juga membahas bagaimana kondisi dan dinamika perfilman serta pertelevisian Indonesia pada tahun 1970-1995.

Bab ketiga membahas mengenai Benyamin Sueb yang bermain film dan di dunia pertelevisian serta membahas juga cita-cita Benyamin sueb untuk melestarikan budaya betawi dan juga bagaimana pandangan dari masyarakat terhadap sosok Benyamin.

Bab keempat menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab kedua dan ketiga. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban darirumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab pertama

2. Bahan Sumber

Sumber-sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian akan terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer dokumen berupa

surat kabar koran dan juga majalah pada masa terkait yang peneliti peroleh dari Taman Benyamin sueb, perpustakaan senematik, perpustakaan nasional Republik Indonesia, dan juga koleksi pribadi peneliti. Untuk sumber film-film yang diperankan oleh Benyamin Sueb peneliti melihatnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, internet dan juga koleksi pribadi dari peneliti. Selain itu, untuk sumber primer lainnya juga peneliti akan dapatkan sumber dari pelaku sejarah yang masih berhubungan dengan Benyamin Sueb yaitu anak Benyamin Sueb yang bernama Beno Rahmat Benyamin yang merupakan anak ke empat dan Benny Pandawa Benyamin anak ke lima dari Benyamin Sueb. Selain dari pihak keluarga peneliti juga melakukan wawancara kepada rekan Benyamin ketika bermain film dan sinetron yaitu, Rano Karno

Selain sumber primer, juga ada sumber sekunder yang digunakan untuk penelitian ini. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku yang membahas tentang Benyamin Sueb yaitu, buku yang diterbitkan oleh The Creative Library yang berjudul, Kompor Meleduk Benyamin. S Perjalanan Karya Legenda Seni Pop Indonesia, buku tulisan Cahyana, L., Suhaeri, M., Benyamin S.: Muka Kampung Rezeki Kota, dan buku yang diterbitkan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang berjudul H. Benyamin S Seniman Serba Bisa. Untuk sumber sekunder peneliti mendapatkan sumber tersebut dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga koleksi pribadi peneliti.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

E. Jadwal Penelitian

Peneliti telah membuat tabel untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada tahun 2022. Untuk tabel penelitiannya sebagai berikut:

TOPIK	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep	Okto	Nov	Des
Heuristik												
Verifikasi												
Interpretasi												
Penulisan												
Revisi												
Penulisan kembali												

Peneliti telah membuat tabel untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada tahun 2023. Untuk tabel penelitiannya sebagai berikut:

Mencerdaskan dan

TOPIK	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep	Okto	Nov	Des
Heuristik												
Verifikasi												

Interpretasi												
Penulisan												
Revisi												
Penulisan kembali												



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*